

## **Initiating Action Guru SKI dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh**

**Ira Maisyura**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: ira\_maysyura@gmail.com*

**Hasan Basri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: hasan.basri@ar-raniry.ac.id*

**Zulfatmi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id*

**DOI: 10.22373/tadabbur.v4i1.376**

### **Abstract**

Madrasah Ibtidaiyah teachers have not all realized literacy-based learning. This is because teachers' initiating actions are not all very good, so an in-depth study is needed in this regard. The purpose of this study is to explain the literacy culture of SKI teachers and the initiating action of SKI teachers in shaping literacy culture in Madrasah Ibtidaiyah of the Ministry of Religious Affairs in Banda Aceh. This research is field research with descriptive analysis. The data were obtained from SKI teachers in Madrasah Ibtidaiyah in Banda Aceh. Data were collected by purposive sampling through questionnaires, observations, interviews, and documentation. Data analysis began with reducing data, displaying data, and constructing data interactively. includingThe results of this study show that the literacy culture of SKI teachers in Madrasah Ibtidaiyah is manifested through (1) daily activities, including reading activities 15 minutes before learning and reading the Quran; (2) weekly activities, including literacy every Saturday and Minimoli (Mini Moving Lybrary); (3) semesterly activities, including book summarizing programs, reading camps, book donations, book worms, book presentations, and story telling; and (4) annual activities, including making class libraries and hunting literacy programs. (good) forIn addition, the initiating action of SKI teachers in shaping a culture of literacy in Madrasah Ibtidaiyah of the Ministry of Religious Affairs in Banda Aceh City is divided into 3, namely a score of 50–70 (not good) for as many as 3 SKI teachers; a score of 71–80 (good) for as many as 8 SKI teachers; and a score of 81–100 (very good) for as many as 4 SKI teachers. Initiating action is not influenced by length of service, latest education, or school status but is determined by being responsive, acting independently, and doing more than required.

**Keywords:** *Initiating Action; Literacy culture; SKI teacher; Madrasah Ibtidaiyah*

## **A. Pendahuluan**

Pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 78/P/2019 Tentang Kelompok Kerja Gerakan Literasi Nasional menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hidup maka perlu menyelenggarakan Gerakan Literasi Nasional untuk menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan.<sup>1</sup>

Saat ini, diperlukan guru yang memiliki IA yaitu guru yang bersikap proaktif dan mandiri tanpa menunggu intruksi dari atasan untuk menyelesaikan permasalahan. IA adalah tindakan yang segera dilakukan untuk mencapai tujuan, melakukan tindakan untuk meraih sasaran yang melampaui persyaratan minimum, bersikap proaktif dan mandiri.<sup>2</sup> Hal ini bertujuan agar budaya literasi yang diinisiasikan oleh guru SKI dapat tercapai.

Permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi tenaga pendidik di Indonesia, khususnya dalam literasi. Pengembangan membudayakan literasi tidak hanya dalam mengubah individu yang tidak mampu membaca menjadi mampu membaca, tetapi juga mendorong yang sudah dapat membaca untuk tetap aktif untuk membaca secara berkelanjutan, peningkatan minat membaca, dan angka rata-rata jumlah bacaan yang dibaca.<sup>3</sup> Fenomena yang terjadi di madrasah-madrasah menunjukkan bahwa literasi belum membudaya. Hal ini terlihat dari rendahnya minat baca, pemanfaatan buku sebagai media pembelajaran, antusias siswa terhadap perpustakaan, dan minimnya tulisan-tulisan baik itu ilmiah maupun fiksi yang dihasilkan oleh siswa. Hal inilah yang dialami di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh tentang literasi dan *initiating action*.

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap siswa di madrasah untuk memaksimalkan kemampuan membaca, menulis, bercerita, menganalisis bacaan dan mengembangkan pengetahuan juga wawasan dalam memperdalam bacaan. Budaya literasi menuntut kemampuan siswa dalam mengolah dan memahami suatu informasi saat membaca atau menulis suatu karangan atau bacaan.

---

<sup>1</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 78/P/2019

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. "Buku Latihan Program Sertifikasi Tim Seleksi Calon Guru Penggerak dan Pengajar Praktik, Seleksi Guru Penggerak", Daya Dimensi Indonesia.

<sup>3</sup> Philip Silva and Shelby Gull Laird, "Adult Education," *Urban Environmental Education Review* (2017): 175–184.

Menumbuhkan budaya literasi siswa adalah usaha inovatif upaya strategis guru untuk membangun peradaban bangsa.<sup>4</sup> “Sulit membangun peradaban tanpa budaya baca tulis (literasi)”. Demikian kata penyair Inggris T.S. Eliot. Jika ingin membangun peradaban, mau tidak mau baca-tulis harus dibudayakan.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan target pencapaian tersebut di atas perlu peran guru untuk mewujudkan budaya literasi. Dibutuhkan guru yang memiliki pemikiran *divergen*, yaitu guru yang mampu mengeksplorasi dirinya untuk memecahkan masalah dan mencari berbagai macam solusi untuk menghasilkan ide brilian yang kreatif. Hanya guru yang bebas, kompeten, kreatif dan kritis terhadap diri sendiri yang dapat membantu mengembangkan madrasah dengan kualitas yang lebih tinggi dan tindakan seperti ini adalah cara yang sangat penting dan efektif untuk mencapai tujuan ini.<sup>6</sup>

Beberapa kajian tentang literasi pada sekolah madrasah telah dilakukan oleh Dafit,<sup>7</sup> Zamrodah,<sup>8</sup> dan Asakir.<sup>9</sup> Namun, peneliti belum menemukan kajian yang dilakukan secara khusus pada guru SKI. Padahal, salah satu *asesmen* karakter siswa melalui AKMI yang dilakukan oleh pemerintah tahun 2022 ditentukan oleh IA guru SKI karena membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Di samping itu, guru SKI juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Hasil *assessmen* nantinya dapat digunakan oleh guru SKI untuk memperbaiki kualitas layanan literasi sebagai dasar dalam menyusun rancangan pembelajaran yang inovatif. Untuk menjawab kesiapan guru dalam memberikan layanan literasi yang

---

<sup>4</sup> Emily Howell, Wendy Barlow, and Jeanne Dyches, “Disciplinary Literacy: Successes and Challenges of Professional Development,” *Journal of Language & Literacy Education* 17, no. 1 (2021): 1–26.

<sup>5</sup> Fafi Inayatillah, dkk. 2015. *Mengembangkan Literasi Di Sekolah*. Prosiding Seminar Literasi Ke-2, Surabaya 24 Oktober 2015: Unesa University Press

<sup>6</sup> Branko Bogнар. 2009. *Initiating teachers’ action research: Empowering teachers’ voices*. Educational Journal of Living Theories Volume 6(1): 1-39 ISSN 2009-1788

<sup>7</sup> Febrina Dafit and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1429–1437.

<sup>8</sup> Yuhanin Zamrodah, “GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul),” *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 15, no. 2 (2016): 1–23.

<sup>9</sup> Ibnu Asakir and Fitri Nur Mahmudah, “Kreativitas Dan Inisiatif Guru Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Online” 5, no. 1 (2022): 31–40.

## ***Initiating Action* Guru SKI dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh**

inovatif, perlu dilakukan penelitian yang diformulasikan menjadi judul *Initiating Action* Guru SKI dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Kata 'inisiatif' berasal dari Bahasa Inggris, '*inisiative*' yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti usaha atau tindakan yang mula-mula; usaha sendiri, langkah awal, ide baru. Keistimewaan dari inisiatif ini sendiri, yaitu mampu mencermati kreasi-Nya yang selanjutnya menjadikan bahan renungan atau kreativitas berpikir dalam semua waktu dan tempat. Setelah itu, membuat kreasi baru (karya baru) atau berinisiatif memproduksi semua potensi menjadi yang berdaya guna. Oleh sebab itu, inisiatif adalah tindakan yang dilakukan pada saat tertentu dengan kesadaran sendiri karena adanya dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu<sup>10</sup>. Pengertian *Initiating Action* yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan pengajar atau guru untuk meraih sasaran yang melampaui persyaratan minimum, cepat tanggap, bersikap proaktif dan mandiri<sup>11</sup>.

Dalam melakukan *initiating action*, guru harus cepat tanggap yaitu segera mengambil tindakan saat menghadapi suatu masalah atau saat menyadari terjadinya situasi tertentu. Guru juga dituntut untuk melakukan tindakan proaktif dan mandiri, yaitu menerapkan gagasan atau pemecahan baru tanpa diminta dan tidak menunggu perintah orang lain untuk berindak. *Initiating action* dalam bahasa sederhana dapat diistilahkan sebagai tindakan inisiatif<sup>12</sup>. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan penting dalam melakukan *initiating action*. Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik<sup>13</sup>. Guru dituntut harus memiliki ide-ide kreatif dan kritis. Guru yang kreatif dan kritis terhadap diri sendiri dapat membantu mengembangkan sekolah dengan kualitas dan tindakan yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Matthew A. Gilbert, "Initiating Innovation: The Case of Entrepreneurship Education in the United Arab Emirates," 2022, 55–66, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/S2055-36412022000042005/full/html>.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Buku Latihan Program Sertifikasi Tim Seleksi Calon Guru Penggerak dan Pengajar Praktik", Daya Dimensi Indonesia, 2021.

<sup>12</sup> Peter Aubusson et al., "Action Learning in Teacher Learning Community Formation: Informative or Transformative?," *Teacher Development* 11, no. 2 (July 1, 2007): 133–148, <https://doi.org/10.1080/13664530701414746>.

<sup>13</sup> Damian Maher and Sandy Schuck, "Using Action Learning to Support Mobile Pedagogies: The Role of Facilitation," *Teacher Development* 24, no. 4 (August 7, 2020): 520–538, <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1797864>.

<sup>14</sup> Branko Bogner. 2009 "Initiating teachers' action research: Empowering teachers' voices", *Educational Journal of Living Theories*, Volume 6(1): 1-39.

Kriteria *initiating action* terbagi menjadi 3 level, yaitu kurang baik, baik, dan sangat baik<sup>15</sup>.

Secara umum, literasi adalah kemelekan atau keberaksaraan. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dari setiap informasi yang diperoleh<sup>16</sup>. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen penting di dalamnya. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif<sup>17</sup>. Dalam masyarakat dan pengetahuan, literasi dicapai dengan membaca dan menulis. Sementara itu, Bahwa untuk menjadi *literate* yang sesungguhnya seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial<sup>18</sup>. Dalam hal ini, literasi dapat diartikan sebagai mahir wacana. Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas guru hendaknya melahirkan siswa yang literat yang melek wacana.

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas.<sup>19</sup> Maksudnya, manusia harus berinisiatif untuk membaca alam semesta (*ayatul-kaun*).

Konsep literasi sebenarnya telah diartikan dan dilakukan dalam berbagai cara sejak awal tahun tujuh puluhan. Semula istilah yang sering digunakan adalah, *seperti study skills, research skills, dan library skills* dan cenderung digunakan dalam konteks kegiatan pendidikan<sup>20</sup>. Oleh karena itu, literasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan/atau pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Setareh Mousavi et al., “Determination of Innovation Indicators in Teaching-Learning Activities of Curricula and Their Application in Art University,” *Review of European Studies* 9, no. 4 (September 28, 2017): 8, <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/res/article/view/61323>.

<sup>16</sup> Joan M Reitz, *Dictionary for Library and Information Scienci* (London: Libraries Unlimited, 2004).

<sup>17</sup> UNESCO, *Education for All: Literacy for Life* (Paris, 2005).

<sup>18</sup> G Wells, “Apprenticeship in Literacy,” *Interchange* 18, no. 2 (1987): 109–123.

<sup>19</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

<sup>20</sup> Hasugian Jonner, “Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Jonner Hasugian Program Studi Ilmu Perpustakaan,” *Pustaka : Jurnal studi Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2008): 34–44, <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/pus/article/view/17231/17184>.

Salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa disebut minat. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan identifikasi dimensi-dimensi perasaan dari disposisi, kesadaran emosi, dan kehendak yang mempengaruhi tindakan dan pikiran seseorang.<sup>21</sup> Minat mempengaruhi frekuensi dan kegiatan membaca, mendorong pembaca untuk memilih jenis bacaan yang akan dibaca, menentukan tingkat partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan membaca di luar kelas.

Dalam pribadi seseorang, minat baca tumbuh secara alami sehingga diperlukan kesadaran setiap individu untuk meningkatkan minat baca. Minat sebagai disposisi khas tersusun melalui pengalaman yang dimiliki individu. Minat mendorong individu untuk mencari aktivitas, objek, keterampilan, pemahaman, dan tujuan sebagai hasil dari pengerahan kemampuan yang dimilikinya dan pemberian perhatian.<sup>22</sup> Oleh karena itu, minat terhadap membaca berarti disposisi yang mendorong individu untuk mencari sumber-sumber dan kesempatan untuk melakukan aktivitas membaca.

Minat membaca adalah tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dari siswa dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya karena kegiatan tersebut memberi nilai kepadanya dan menyenangkan. Minat baca mengandung unsur dorongan, perhatian, kemauan, dan rasa senang untuk membaca. Perhatian bisa dilihat dari mempunyai kemauan yang tinggi untuk membaca, perhatiannya terhadap kegiatan membaca, rasa senang dan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain. Individu yang mempunyai minat baca, maka individu itu akan terdorong untuk andil terhadap membaca.

Minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, atau aktivitas tertentu. Sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk mengingat dan menganalisis serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang disebut sebagai minat membaca.<sup>23</sup> Oleh karena itu, minat adalah bagian dari proses

---

<sup>21</sup> Dika Zuchdan Sumira, Deasyanti Deasyanti, and Tuti Herawati, "Pengaruh Metode Scramble Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 1 (September 6, 2018): 62, <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/11673>.

<sup>22</sup> Dafit and Ramadan, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar."

<sup>23</sup> Hani Subakti, Siska Oktaviani, and Khotim Anggraini, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 1, 2021): 2489–2495, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1209>. *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 1, 2021): 2489–2495. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1209>.

pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah dorongan pada seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Dorongan membaca dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu. Individu yang mempunyai minat terhadap membaca, maka akan terdorong untuk memberikan perhatian terhadap membaca tersebut. Dengan demikian, Minat membaca menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisis dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Data penelitian ini diperoleh dari guru SKI Madrasah ibtidaiyah di Kota Banda Aceh meliputi MIN 1 Kota Banda Aceh, MIN 2 Kota Banda Aceh, MIN 3 Kota Banda Aceh, MIN 4 Kota Banda Aceh, MIN 5 Kota Banda Aceh, MIN 6 Kota B anda Aceh, MIN 7 Kota Banda Aceh, MIN 8 Kota Banda Aceh, MIN 9 Kota Banda Aceh, MIN 10 Kota Banda Aceh, MIN 11 Kota Banda Aceh, MIS Lamgugop, MI Bait Qurany Saleh Rahmany, MIT Al-Jannah, dan MIT Daarut Tahfizh Al-Ikhlash. Data dikumpulkan dengan *purposive* sampling melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan mereduksi data, mendisplay data, dan mengkontruksi data secara interaktif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Budaya literasi guru Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan secara bertahap yang dengan mempertimbangkan kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Budaya literasi yang akan dipaparkan berikut ini berdasarkan hasil observasi pada MIN 1 Kota Banda Aceh, MIN 2 Kota Banda Aceh, MIN 3 Kota Banda Aceh, MIN 4 Kota Banda Aceh, MIN 5 Kota Banda Aceh, MIN 6 Kota Banda Aceh, MIN 7 Kota Banda Aceh, MIN 8 Kota Banda Aceh, MIN 9 Kota Banda Aceh, MIN 10 Kota Banda Aceh, MIN 11 Kota Banda Aceh, MIS Lamgugop, MI Bait Qurany Saleh Rahmany, MIT Al-Jannah, dan MIT Daarut Tahfizh Al-Ikhlash. Program pembudayaan

## **Initiating Action Guru SKI dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh**

literasi ini disusun oleh kepala sekolah dan guru serta siswa secara bersama-sama yang diinternalisasikan dalam kurikulum sekolah dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut terlampir dalam tabel yang juga memuat informasi terkait pelaksanaannya, harian, mingguan, dan semesteran, serta tahunan.

Program pembudayaan literasi dikumpulkan oleh peneliti dari semua Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh meliputi MIN 1 Kota Banda Aceh, MIN 2 Kota Banda Aceh, MIN 3 Kota Banda Aceh, MIN 4 Kota Banda Aceh, MIN 5 Kota Banda Aceh, MIN 6 Kota Banda Aceh, MIN 7 Kota Banda Aceh, MIN 8 Kota Banda Aceh, MIN 9 Kota Banda Aceh, MIN 10 Kota Banda Aceh, MIN 11 Kota Banda Aceh, MIS Lamgugop, MI Bait Qurany Saleh Rahmany, MIT Al-Jannah, dan MIT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. Semua Madrasah ini melaksanakan kegiatan literasi yang beragam meliputi (1) kegiatan harian meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan membaca Al Quran; (2) kegiatan mingguan meliputi literasi setiap Sabtu dan Minimoli (*Mini Moving Lybrary*); (3) kegiatan semesteran meliputi program meringkas buku, *reading camp*, sumbang buku, *book worm*, presentasi buku/*story telling*; dan (4) kegiatan tahunan meliputi membuat perpustakaan kelas dan program hunting literasi.

Tabel 1: Kegiatan Pembudayaan Literasi Madrasah Ibtidaiyah Kota Banda Aceh

No	Kegiatan Pembudayaan Literasi	Pelaksanaan
1	Membaca 15 menit sebelum pembelajaran	Harian
2	Membaca Al Quran	Harian
3	Literasi setiap Sabtu	Mingguan
4	Minimoli ( <i>Mini Moving Lybrary</i> )	Mingguan
5	Program meringkas buku	Semester
6	<i>Reading camp</i>	Semester
7	Sumbang buku	Semester
8	<i>Book worm</i>	Semester
9	Presentasi buku / <i>Story telling</i>	Semester
10	Membuat perpustakaan kelas (sudut baca/literasi)	Tahunan
	Program <i>hunting</i> literasi	Tahunan

Kegiatan pembudayaan literasi di MIN 1 Kota Banda Aceh, MIN 2 Kota Banda Aceh, MIN 3 Kota Banda Aceh, MIN 4 Kota Banda Aceh, MIN 5 Kota Banda Aceh,



MIN 6 Kota Banda Aceh, MIN 7 Kota Banda Aceh, MIN 8 Kota Banda Aceh, MIN 9 Kota Banda Aceh, MIN 10 Kota Banda Aceh, MIN 11 Kota Banda Aceh, MIS Lamgugop, MI Bait Qurany Saleh Rahmany, MIT Al-Jannah, dan MIT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas melaksanakan kegiatan literasi dengan beragam jumlah yang terlampir dalam ilustrasi di bawah ini.

Ilustrasi 1: Jumlah Kegiatan Pembudayaan Literasi Setiap Madrasah Ibtidaiyah



Terlihat jumlah kegiatan pembudayaan literasi dari setiap Madrasah Ibtidaiyah bahwa MIN 1 Kota Banda Aceh dan MIT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas memiliki 9 kegiatan literasi, sedangkan MIS Lamgugop melaksanakan 4 kegiatan pembudayaan literasi. Selain 3 madrasah ini, jumlah kegiatan pembudayaan literasi beragam, yaitu 5, 6, dan 7 kegiatan yang terbagi dalam kegiatan harian, mingguan, semesteran, dan tahunan.

*Initiating action* guru SKI dalam mewujudkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Dalam bagan di bawah ini terlihat bahwa jumlah literasi yang dijalankan di setiap madrasah 4 – 9 kegiatan literasi dan nilai *initiating action* guru SKI setiap sekolah berkisar antara 53 – 90. Di samping itu, budaya literasi guru SKI di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh melaksanakan kegiatan literasi didukung oleh kepala sekolah. Kegiatan literasi untuk membudayakan literasi itu dilaksanakan kegiatan-kegiatan berikut ini.

**Initiating Action Guru SKI dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh**

Harian	Mingguan	Semesteran	Tahunan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca 15 menit sebelum pembelajaran</li> <li>• Membaca Al Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Literasi setiap Sabtu</li> <li>• Minimoli (Mini Moving Lybrary)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meringkas Buku</li> <li>• Reading camp</li> <li>• Sumbang buku</li> <li>• Book worm</li> <li>• Presentasi buku/Story Telling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat perpustakaan kelas</li> <li>• Program hunting literasi</li> </ul>

Sejumlah kegiatan merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi, menumbuhkan, mengembangkan minat baca seseorang. Minat sendiri bukan bawaan dari diri seseorang, tetapi minat dapat dipancing keluar, dipengaruhi dan dapat dikembangkan. Oleh karena itu, tergantung usaha sekolah dan guru dalam mengembangkan minat baca para siswanya.

Adapun teknik pembinaan tidak langsung mencakup kegiatan memberikan petunjuk, pedoman, dan informasi kepada pihak yang dibina tentang kegiatan yang harus dikerjakan. Hal ini dapat menggunakan alat atau media tertulis seperti surat-menyurat, media cetak, brosur dan sebagainya. Dalam sekolah pendekatan tidak langsung ini digunakan oleh Kepala Sekolah kepada Kepala Urusan Perpustakaan sebagai intruksi dalam melaksanakan program pembinaan penumbuhan budaya literasi siswa mengingat organisasi yang melaksanakan kegiatan pembinaan ini merupakan sekolah dan kegiatan pelaksanaan program pembinaan penumbuhan budaya literasi antara guru maupun pustakawan dengan siswa masih dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan langsung dengan menyusun jadwal kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini pembudayaan literasi menggunakan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung karena kedua pendekatan ini diterapkan oleh sejumlah madrasah yang diteliti.

*Initiating action* guru SKI dalam membentuk budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh dengan kategori cukup. Hal ini karena membiarkan pihak terkait mengambil tanggung jawab untuk menangani permasalahan; bertindak mengikuti kebijakan atau standar yang ada daripada memenuhi kebutuhan pelanggan, menyelesaikan masalah, atau mengidentifikasi kesempatan baru; tidak

menawarkan saran perbaikan atau bantuan kepada pihak lain, kecuali jika diinstruksikan melakukannya; dan mengabaikan tanggung jawab ketika tidak ada pengawasan yang ketat.

*Initiating action* guru SKI dalam membentuk budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh dengan kategori baik. Hal ini karena menyadari masalah, bergerak cepat untuk mengambil tanggung jawab dan menyelesaikannya; memberikan saran mengenai cara untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan proses pekerjaan tanpa diminta; mengambil tindakan ketika melihat pihak lain mengalami hambatan; dan berkinerja efektif sesuai dengan cakupan tanggung jawabnya, mengambil tindakan secara mandiri dalam ranah yang dikuasai atau keahliannya.

*Initiating action* guru SKI dalam membentuk budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh dengan kategori amat baik. Hal ini karena mengantisipasi potensi masalah dan mengambil tindakan segera untuk mencegahnya; secara aktif mengejar peluang untuk menginisiasi solusi dan mencoba ide-ide baru dibandingkan dengan menunggu orang lain; bertanggung jawab dan tanggap mengambil tindakan untuk membantu orang lain; mengidentifikasi peluang untuk mengerjakan tugas di luar ranah tanggung jawab dan zona nyaman dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang lebih luas.

Dari hasil penelitian, peneliti juga memperoleh informasi tentang *pertama*, lama bekerja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai *initiating action* yang terlihat dengan jelas dalam diagram lama bekerja; *kedua*, pendidikan terakhir tidak menentukan baik atau tidaknya *initiating action* guru tersebut; *ketiga*, status sekolah tidak memiliki hubungan yang erat terhadap baik atau tidaknya *initiating action* guru SKI yang berasal dari sekolah negeri karena ada guru dari sekolah negeri baik dan juga rendah, demikian juga *initiating action* guru SKI yang berasal dari sekolah swasta dengan kategori yang sama.

Latar pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini S1, S2, dan S3 - Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, *background* pendidikan memberikan pengaruh terhadap *initiating action* guru dalam membudayakan literasi. Hal ini terlihat dari usaha untuk memulai suatu bentuk kegiatan literasi, misalnya membawa siswa ke perpustakaan wilayah. Dikaji lebih dalam ternyata ini dilakukan untuk mengembangkan profesionalisme guru harus senantiasa terus menerus meningkatkan kemampuannya. Guru

professional tidak mudah merasa “puas” dengan pencapaian yang ada (*searching for excellence*).

Terlebih guru yang memiliki tingkat *initiating action* tinggi, guru ini bernisiatif untuk selalu perhatian terhadap tugasnya (*concern for order*). Salah satu ciri utama dari perhatian seseorang terhadap tugasnya adalah mengetahui batas peranannya di posisi tertentu dalam melahirkan peserta didik yang literat. Di samping itu, memiliki jaringan yang luas, baik itu jaringan internal maupun jaringan eksternal (orang luar). Keberhasilan proses belajar mengajar misalnya selain didukung dengan metode, teknik, dan pendekatan personal yang digunakan juga karakteristik seorang guru.

Keaktifan guru dalam membudayakan literasi dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa. Hal ini terlihat pada MI yang keterlibatan guru secara aktif dalam menciptakan budaya literasi. Guru menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Namun lebih luas lagi, tugas seorang guru tidak hanya terbatas mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan memotivasi, membimbing, menumbuhkembangkan nilai-nilai, melatih keterampilan-keterampilan, dan mengabdikan pada masyarakat dan negara. Guru mandiri juga memiliki inisiatif dan kreatifitas yang tinggi. Guru mengeksplorasi semua potensi dan kemampuan dalam dirinya. Guru yang memiliki banyak inisiatif dan kreatifitas harus akrab dengan berbagai sumber keilmuan, selalu *up to date* dan tidak kehabisan akal untuk menelurkan ide-ide, menyusun strategi pembelajaran yang efektif, dan menciptakan media pembelajaran yang menarik

#### **D. Penutup**

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi guru SKI di Madrasah Ibtidaiyah diwujudkan melalui (1) kegiatan harian meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan membaca Al Quran; (2) kegiatan mingguan meliputi literasi setiap Sabtu dan Minimoli (*Mini Moving Library*); (3) kegiatan semesteran meliputi program meringkas buku, *reading camp*, sumbang buku, *book worm*, presentasi buku//*story telling*; dan (4) kegiatan tahunan meliputi membuat perpustakaan kelas dan program hunting literasi. Di samping itu, *initiating action* guru SKI dalam membentuk budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh terbagi menjadi 3, yaitu nilai 50 – 70 (kurang baik) sebanyak 3 guru SKI; nilai 71 – 80 (baik) sebanyak 8 guru SKI; dan nilai 81 – 100 (sangat baik) sebanyak 4 guru SKI. *Initiating*

*action* tidak dipengaruhi oleh lama bekerja, pendidikan terakhir, dan status sekolah, tetapi ditentukan dari sikap cepat tanggap, bertindak mandiri, dan melakukan lebih dari yang disyaratkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asakir, Ibnu, and Fitri Nur Mahmudah. "Kreativitas Dan Inisiatif Guru Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Online" 5, no. 1 (2022): 31–40.
- Aubusson, Peter, Frances Steele, Steve Dinham, and Laurie Brady. "Action Learning in Teacher Learning Community Formation: Informative or Transformative?" *Teacher Development* 11, no. 2 (July 1, 2007): 133–148. <https://doi.org/10.1080/13664530701414746>.
- Dafit, Febrina, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1429–1437.
- Gilbert, Matthew A. "Initiating Innovation: The Case of Entrepreneurship Education in the United Arab Emirates." 55–66, 2022. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/S2055-364120220000042005/full/html>.
- Howell, Emily, Wendy Barlow, and Jeanne Dyches. "Disciplinary Literacy: Successes and Challenges of Professional Development." *Journal of Language & Literacy Education* 17, no. 1 (2021): 1–26.
- Jonner, Hasugian. "Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Jonner Hasugian Program Studi Ilmu Perpustakaan" *Pustaka: Jurnal studi Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2008): 34–44. <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/pus/article/view/17231/17184>.
- Maher, Damian, and Sandy Schuck. "Using Action Learning to Support Mobile Pedagogies: The Role of Facilitation." *Teacher Development* 24, no. 4 (August 7, 2020): 520–538. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1797864>.
- Mousavi, Setareh, Mohammadreza Nili, Ahmadreza Nasr, and Mohammad Masoud. "Determination of Innovation Indicators in Teaching-Learning Activities of Curricula and Their Application in Art University." *Review of European Studies* 9, no. 4 (September 28, 2017): 8. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/res/article/view/61323>.
- Reitz, Joan M. *Dictionary for Library and Information Scienci*. London: Libraries Unlimited, 2004.
- Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Silva, Philip, and Shelby Gull Laird. "Adult Education." *Urban Environmental Education Review* (2017): 175–184.
- Subakti, Hani, Siska Oktaviani, and Khotim Anggraini. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar."

**Initiating Action Guru SKI dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah  
Kementerian Agama Kota Banda Aceh**

Jurnal Basicedu 5, no. 4 (August 1, 2021): 2489–2495.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1209>.

Sumira, Dika Zuchdan, Deasyanti Deasyanti, and Tuti Herawati. “Pengaruh Metode Scramble Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar.” *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 1 (September 6, 2018): 62.  
<http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/11673>.

UNESCO. *Education for All: Literacy for Life*. Paris, 2005.

Wells, G. “Apprenticeship in Literacy.” *Interchange* 18, no. 2 (1987): 109–123.

Zamrodah, Yuhanin. “GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul).” *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 15, no. 2 (2016): 1–23.